

BAB III
TINGKAT KESULITAN BELAJAR SANTRI
PADA KITAB AWAMIL

A. Deskripsi Responden santri yang Kesulitan Belajar pada Kitab Awamil

Ada 7 dari 30 santri yang peneliti teliti dikarenakan hasil dari angket yang telah di sebar oleh peneliti hanya ada 7 santri yang menurut peneliti harus mendapatkan tindakan konseling untuk menunjang masalah kesulitan belajar santri pada kitab awamil, penelitian yang dilakukan yaitu wawancara langsung. Adapun beberapa responden yang telah berhasil peneliti wawancari di antaranya sebagai berikut;

1. Narasumber MD

MD ialah seorang santri lelaki yang berusia 16 tahun ia tinggal bersama kedua orangtuanya di Kp. Singatahir, Desa Lebak Kepuh kec. Lebak Wangi. MD terhitung santri baru ia masuk pesantren sekitar 6 bulan yang lalu tepatnya pada bulan september 2019 kemarin, selain mesantren MD juga sekolah di SMK Jurnalistik yang ada di daerah Lebak Kepuh, MD merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, menurut MD, ia mesantren merupakan keinginan kedua orangtuanya, terumutama ayahnya karena menurut ayahnya pendidikan pesantren lebih baik dari pada pendidikan umum.

Menurut MD mengapa ia belum bisa membaca kitab awamil ia merasa baru dalam mempelajari bahasa arab gundul, dikarenakan sejak kecil ia tidak pernah mesantren ia di rumah

hanya bisa baca Al-qur'an itu juga menurut MD masih belum lancar, sedangkan disini di pesantren itu hampir semua ia pelajari dengan bahasa arab kitab kitab gundul (tidak berharakat) walaupun menurut MD masih banyak kitab yang ada harakatnya, akan tetapi menurutnya MD lebih sering belajar kitab gundul terutama kitab awamil, walaupun kata teman-temannya yang ada di pesantren kitab awamil itu mudah, akan tapi menurut MD tetap susah di pelajari di karenakan keterbatasan MD dalam membaca tulisan arab.¹

2. Narasumber AF

AF ialah santri lelaki berusia 15 tahun ia tinggal bersama orangtuanya yang berdomisili di kp.Cibanen, desa Tembakang. Ia terhitung santri lama ia mondok ketika umur 13 tahun ia masuk pesantren dikarenakan AF tidak mau sekolah dan kedua orangtuannya akhirnya memasukan ia kepesantren dengan alasan orangtuannya biar tetap mengaji dan tetap jadi anak yang baik, AF merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara menurut AF hanya ia saja yang tidak melanjutkan pendidikan formal lebih memilih pergi mesantren.

Menurut AF belajar kitab awamil tidak begitu sulit kalau hanya membaca saja karena menurut ia yang bikin sulit membaca kitab awamil ialah metode menghafal kitabnya, AF beranggapan membaca dan menghafal itu tidak bisa dilakukan secara bersamaan apalagi yang di baca dan di hafal adalah kitab awamil yang gundul (tidak ada harakatnya) selama ia mesantren

¹ MD diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 27 Desember 2019, pukul 13.00 WIB

ia tidak terlalu aktif untuk belajar kitab gundul ia lebih senang kitab yang berharakat seperti kitab safinatunnajah atau akhlak libanin dan kitab yang lainnya, oleh karena itu ia amat masalah untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab awamil.²

3. Narasumber SH

SH ialah santri lelaki yang sudah lama juga, seperti AF tapi SH lebih lama 2 tahun dari AF, SH tinggal di kp. Lebak Kepuh, Desa Lebak Kepuh, ia mesantren ketika umur 10 tahun SH merupakan anak kedua dari 2 bersaudara ia mesantren atas keinginan sendiri tanpa ada dorongan dari siapapun dan kedua orangtuanya hanya bisa mengikuti keinginan anaknya untuk belajar di pesantren, selain itu juga ia tetap melanjutkan sekolahnya di SMA negeri yang ada di daerah pontang, ia anak yang baik dan terhitung rajin, akan tetapi ia mempunyai kendala tersendiri.

Menurut SH ia sangat ketakutan ketika berhadapan satu lawan satu sama guru ngajinya ia gerogi dan gugup kalau di tanya langsung berhadapan, ia lebih senang berkelompok atau barsama sama, menurutnya jika melakukan hafalan kitab awamil secara bersama sama ia akan merasa lebih mudah untuk bisa mempelajarinya, sedangkan metode pembelajaran kitab awamil itu adalah sorongan yang artinya satu-satu menghadap ustadnya dan itulah yang menjadi kendala tersendiri

² AF diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 25 Desember 2019, pukul 19.00 WIB

bagi SH untuk bisa kitab Awamil yang mengakibatkan ia cuek akan kegiatan mengaji.³

4. Narasumber BA

BA ialah santri lelaki yang baru masuk pesantren ia masuk baru 3 bulan, BA merupakan anak ketiga dari 7 bersaudara ia tinggal bersama kedua orangtuanya di daerah kp. ragas masigit desa Carenang, ia mesantren karena keinginan dirinya sendiri ia ingin belajar ilmu agama yang lebih baik lagi dan itu di didukung oleh kedua orang tuanya, kata BA orang tuanya sangat senang mendengar ketika saya meminta mondok dan bapaknya langsung membawa ia kepondok ini kata bapaknya ini pondok temannya bapak waktu mesantren di sukabumi waktu dulu.

Menurut BA kitab awamil tidak sulit, akan tetapi menurut ia perlu penyesuaian lingkungan karena jujur ia bukan pindahan dari pondok lain yang langsung bisa baca kitab terutama kitab gundul seperti kitab awmail ini, BA mengakui kegiatan di pesantren sangat cukup baik dari pada kegiatan diluar, di pesantren, ia banyak mendapatkan pengalaman baru dan ilmu baru yang mungkin menurut ia tidak ia bisa dapatkan dari luar, dan itu sangat menyenangkan, walaupun tidak semuanya menyenangkan akan tetapi ia menikmatinya, yang mengahbat ia kurang bisa mempelajari kitab awamil karena ia masih kurang fokus dalam belajar ia masih terbawa suasana

³ SH diwawancarai oleh Zaenal Mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 24 Desember 2019, pukul 19.00 WIB

dunia luar dan mengakibatkan ia masih malas mengikuti pengajian.⁴

5. Narasumber RN

RN ialah santri lelaki yang berusia 15 tahun, ia tinggal di daerah pontang lebih tepatnya di kp.singaraja, ia merupakan santri baru ia masuk kedalam lingkungan pesantren diajak oleh saudara sepupunya yang bernama MD, RN merupakan anak kedua dari 4 bersaudara ia juga sangat senang berada di lingkungan pesantren dikarenakan ia selalu sering mengikuti semua kegiatan yang ada pesantren dan kedua orang tuanya selalu mendukung untuk tetap ada di pesantren.

Menurut RN pertama kali masuk ke lingkungan pesantren ia merasa canggung dan gugup ia beranggapan bahwa kalau masuk pesantren itu sangat membosankan, akan tetapi setelah berjalanya waktu RN merasa nyaman berada di lingkungan pesantren, walaupun ia merasa dirinyan malas dalam menghafal ia tidak suka dengan hafalan apalagi berkaitan dengan kitab awamil, ia merasa kalau menghafal itu tidak penting sehingga ia selalu datang terlambat mengikuti pengajian kitab awamil.⁵

6. Narasumber AM

AM ialah santri lelaki ia tinggal di kampung Puyuh Koneng. AM merupakan santri yang cukup lama juga, walaupun ia masih berumur muda yaitu 10 tahun, dikarekana rumah AM

⁴ BA diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 23 Desember 2019, pukul 19.00 WIB

⁵ RN diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 22 Desember 2019, pukul 19.00 WIB

sangat dekat dengan pesantren, ia merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara, semenjak kecil ia hidup di lingkungan pesantren sehingga AM tidak merasa asing dalam bahasa arab karena ia sudah terbiasa mendengarkan dan melihat ketika di ajak oleh ayahnya ngaji bandungan di majlis setiap hari jum'at.

AM merasa membaca kitab awamil itu tidak terlalu susah karena ia sudah terbiasa menghafalnya yang membuat ia susah dan belum bisa ialakukan ialah ketika harus belajar memaknai atau menterjemah kitabnya, menurut AM ia belum mampu kearah situ karena ia hanya mampu menghafal lafadz nya saja dan membuat ia malas belajar dan cenderung datang sering telat ketika pelajaran kitab awamil khususnya.⁶

7. Narasumber AG

AG ialah santri lelaki baru, ia masuk pesantren baru 9 bulan ia tidak bisa melanjutkan sekolah ketingkat SMP/MTs karena keadaan yang sulit ia di tinggal ayah dan Ibunya karena bercerai ia tinggal bersama neneknya di kampung Kepaksan, desa Kencana Harapan, setiap malam AG pulang kerumah neneknya untuk menemani neneknya, dan akan datang kepesantren ketika adzan subuh tiba, santri seperti ini disebut santri kalong (santri yang tidak tinggal di pondok).

Menurut AG dalam perjalanan menyantri disini ia merasa lebih tenang dan damai ketimbang tinggal bersama salah satu dari orangtuanya, ia merasa menemukan keluarga baru dan teman teman baru yang peduli terhadapnya, AG juga tidak

⁶ AM diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 21 Desember 2019, pukul 21.00 WIB

merasa kesulitan dalam mengikuti semua kegiatan mengaji di pesantren yang ia merasa bingung ketika ia menghafal-hafalan yang telah ia setorkan cepat menghilang begitu saja dan samapai sekarang hal itu sering terjadi dan menghambat terhadap dirinya untuk berkembang.⁷

B. Identifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Santri Pada Kitab Awamil

Bersamaan dengan implementasi tindakan, peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data untuk memperoleh data yang di inginkan, diingatkan peneliti harus hati-hati melakukan nya, karena dia akan menyimpulkan dan mengambil keputusan atas dasar data.⁸ data responden yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara khusus mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskripsi. Adapun dalam deskripsi data kualitatif disajikan dalam bentuk analisis kesulitan belajar dengan angket dan wawancara tidak terstruktur dengan teknik Triangulasi.

Berdasarkan judul dan perumusan masalah penelitian, dimana penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni meliputi data hasil belajar setelah dilakukan *Konseling kelompok*. Sampel yang diambil data dalam penelitian ini adalah 7 orang dari 30 Santri dari santri lama dan baru di Pondok

⁷ AG diwawancarai oleh zaenal mustaqim, *Catatan Pribadi*, Serang 20 Desember 2019, pukul 10.00 WIB

⁸ Ridwan, *Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling*, Edisi Revisi, (Bandung, Maret 2016). Hal.117

Pesantren Al-hidayah kampung Puyuh Koneng, desa Kencana Harapan, kecamatan Lebak Waagi. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi kesulitan belajar Kitab Awamil, kemudian dilakukan *Konseling Kelompok*, dilanjutkan dengan evaluasi dan tindak lanjut.

1. Identifikasi kesulitan belajar

Identifikasi kesulitan belajar santri dilakukan dengan angket dan wawancara secara tidak terstruktur (*independent*) sebagai kroscek hasil identifikasi kesulitan belajar santri pada kitab awamil.

Setelah dilakukan penyebaran angket didapatkan data beberapa penyebab kesulitan belajar santri. Penyebab kesulitan belajar santri disebabkan atas dua faktor, faktor instrinsik dan ekstrinsik. Secara umum faktor instrinsik dapat digambarkan dalam tabel 2.1. sedangkan faktor ekstrinsik digambarkan dalam tabel 2.2.

Di dalam kedua variabel tabel ini menjelaskan akan pengumpulan data responden yang telah didapatkan oleh peneliti sebagai dasar acuan akan tindakan proses berjalanya *Konseling Kelompok*, yang telah diberikan oleh peneliti kepada responden pada hari Jum'at tanggal 01 November 2019 dalam penyebaran angket ini peneliti hanya menekankan faktor instrinsik dan ekstrinsik yang menghambat akan berjalanya kesulitan belajar santri pada kitab awamil.

Dan hasil wawancara tidak terstruktur digunakan untuk kroscek kesulitan belajar yang dialami santri berdasarkan hasil data angket. Wawancara dilakukan terhadap individu peserta

didik dengan pertanyaan yang khusus dan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Hasil pertanyaan dan jawaban wawancara tidak terstruktur terhadap salah satu dari peserta didik dapat terlihat pada tabel 2.3.

Secara khusus peserta didik sulit memahami materi pelajaran kitab awamil disebabkan materi yang disampaikan ustad dianggap sulit oleh santri. Saat pengajian di dalam majlis santri tidak sepenuhnya memperhatikan materi yang disampaikan ustad karena pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan.

Penyebab kesulitan belajar selanjutnya disebabkan karena santri tidak menyetor tugas hafalan yang diberikan ustad karena santri kesulitan dalam membaca kitab gundul, kemudian putus asa sehingga tidak dikerjakan dan tidak setorkan hafalannya. Konfirmasi jawaban wawancara selanjutnya adalah tentang tempat belajar dan bagaimana cara santri belajar di pondok, ternyata saat dipondok lebih banyak santri belajar di kamar sambil tiduran, hal ini yang menjadikan santri susah untuk konsentrasi dan focus belajar hanya kurang lebih setengah jam saja.

Terkait dengan kesulitan memahami materi pelajaran kitab awamil tiap santri mempunyai jawaban berbeda-beda, namun secara umum kesulitan yang dialami adalah pada ilmu falak yang lebih banyak hitungan angka-angka. Untuk mengatasi kesulitan belajar santri secara individu ditanyakan tentang cara belajar yang santri senangi sehingga mudah menerima materi pelajaran, hal ini sebagai dasar dalam pemberian bantuan terhadap kesulitan individu santri.

C. Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar Santri pada Kitab awamil

Dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar santri pada kitab awamil diantaranya faktor internal dan faktor eksternal adapun faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut;

1. Faktor internal

a. Malas

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan faktor ini hampir rata-rata semua santri yang merasa kesulitan dalam belajar kitab awamil merupakan faktor yang lebih menonjol dikarenakan hampir semua santri tidak suka metode menghafal yang di berikan ustad kepada santrinya, menurut santri menghafal dan membaca kitab awamil itu tidak bisa dilakukan secara bersamaan karena itu mengganggu dan menjadi tekanan tersendiri bagi para santri yang belum siap dengan metode seperti itu, terutama santri baru yang awam akan kitab gundul dan awam akan bahasa arab itu sendiri.

b. Kurang percaya diri

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa santri yang merasa dirinya belum mampu melakukannya akan tetapi dari segi potensial ia mampu untuk berkembang lebih dari apa yang ia bayangkan, karena potensi yang dimiliki untuk bisa memahami atau mempelajari kitab awamil itu sudah ada dengan ia merasa bisa menghafalnya, karena akan kurang percaya dirinya ia merasa sampai sekarang belum mampu bisa mempelajari kitab awamil tersebut.

c. Egois

Dari hasil ysnq telsh di teliti oleh peneliti masih terdapat santri-santri yang egois yang mementingkan dirinya sendiri, walapun terlihat dalam ikatan kekeluargaan para antri masih terlihat masing-masing dalam belajar kurang terlihat saling membantu untuk mengajarkan temanya bisa membaca kitab awamil.

2. Faktor eksternal

a. Dorongan Ustad/Guru

Dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti faktor seorang ustad/guru sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar kepada santri dengan memberikan metode metode yang menarik agar para santri merasa nyaman dan senang ketika mengikuti proses belajar mengajar. Dikarenakan metode yang baik akan selalu diterima oleh siapapun tanpa ada orang yang merasa terbebankan terutama santri yang sedang belajar.

b. Motivasi dan dukungan orangtua

Motivasi dari orangtua sangatlah penting dikarenakan orangtua merupakan garda terdepan setelah guru/ustad dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan agama, disini diharapkan semua orangtua harus terus mendukung anaknya untuk terus belajar agar anaknya menjadi lebih baik, selain mendorong peran orang tua dalam mengawasi anaknya sangatlah penting juga untuk memberikan bimbingan dan arahan yang tepat terhadap anak.

Tabel 2.1
Hasil diagnosa faktor Intrinsik kesulitan belajar

No	Nama (Inisial)	Indikator	Hasil Responden
1	BA, SH	perasaan selama mengikuti pengajian kitab awamil	Kurang senang mengikuti pengajian kitab awamil
2	RN, AM	Pendapat mengenai pengajian kitab awamil	Kesulitannya sedang
3	MD, AG, AF	sikap saat mengikuti pengajian kitab awamil	Tidak konsentrasi dalam pengajian
4	BA, AM, MD, RN	Waktu belajar diluar jam pengajian	Jarang menggunakan waktu untuk mengulang kitab awamil
5	MD, RN, MD, BA	kehadiran dalam pengajian kitab awamil	Kehadiran tidak sampai 80%
6	AG, BA, SH, AF, AM	Kegiatan yang di lakukan di rumah	kegiatan yang tidak berhubungan dengan belajar kitab awamil

Sumber: pengumpulan angket langsung dengan santri tgl 01 januari 2020.⁹

Tabel 2.2
Hasil Angket Diagnosa Faktor Ekstrinsik Kesulitan Belajar

No	Indikator	Hasil Responden
1	metode yang digunakan ustad dalam mengajar	Monoton dan membosankan
2	tingkat materi yang diberikan ustad	Sangat sulit
3	kehadiran ustad dalam satu bulan mengajar	Mencapai 25 kali pertemuan
4	Keterdukungan tempat tinggal mendukung kegiatan mengaji	Iya
5	Factor yang menghambat anda belajar di luar pondok	Urusan yang tidak berhubungan dengan pelajaran kitab

Sumber: data angket langsung lapangan dengan ustad tgl 02 januari 2020.¹⁰

⁹ Hasil angket bersama santri *catatan pribadi*, tanggal 01 januari 2020.

Tabel 2.3
Hasil Wawancara Diagnosa Kesulitan Belajar

No	Nama (Inisial)	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	AG, BA, SH, AF, AM	Mengapa anda kurang tertarik dalam mengaji kitab awamil?	Karena pengajian yang disampaikan ustad sangat rumit untuk di fahami
2	BA, AM, MD, RN	Ketika pengajian kitab awamil di laksanakan dalam majlis apakah anda selalu mengikuti pengajiannya dengan tekun?	Kadang-kadang, karena pengajiannya monoton dan membosankan dan juga banyak hafalan
3	BA, SH	Ketika saat mengaji kitab awamil apa yang anda rasakan?	Kurang tertarik dan tidak bisa akan bacaan kitab awamil yang gundul.
4	RN, AM	Berapa jam rata-rata anda mengulang bacaan kitab awamil di dalam pondok setiap hari	Hanya setengah jam
5	MD, AG, AF	kitab apa yang paling sulit	kitab yang perhitungan-perhitungan, seperti ilmu falak
6	BA, AM, MD, RN	Mengapa anda kesulitan dalam ilmu falak itu	Menghitung dengan rumus-rumus yang membingungkan
7	MD, RN, MD, BA	Cara belajar apa yang paling disenangi.?	Dengan cara yang menarik tidak membosankan dan

¹⁰ Hasil angket bersama ustad *catatan pribadi*, tanggal 02 januari 2020.

			kurangi hafalan
8	AG, BA, SH, AF, AM	Lebih mudah menerima pelajaran dengan cara apa	Dijelaskan ustad dan di contohkan langsung

Sumber: Data Lapangan dan Hasil Wawancara

Tabel 2.4
Maslah Santri

No	Nama (Inisial)	Jenis Masalah
1	AG	Terauma akan keluarganya, sehingga menghambat perkembangan belajar dan menjadi kurang aktif dalam bergaul
2	AF	Menurut ia tidak suka ketika belajar membaca kitab berbersamaan harus menghafalnya di waktu yang sama
3	SH	Menurut ia merasa takut menghafal dan membaca kitab kalau maju sendirian menghadap ustad
4	BA	Menurutnya masih canggung dan gugup berada di lingkungan pesantren
5	RN	Kurang suka dengan Pelajaran kitab awamil dan metode penghafalanya
6	AM	Belum bisa memaknai kitab awamil hanya bisa menghafal lafadz nya saja
7	MD	Menurutnya ia masih kurang bisa untuk membaca tulisan bahasa arab, karena ia dari kecil belum pernah cara membaca tulisan arab

Sumber: Data Lapangan dan Hasil kesimpulan angket dan wawanacar